

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memuat pendahuluan dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, pertanyaan yang menjadi dasar penelitian, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis dari penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir, angka kasus kekerasan psikis di Indonesia relatif terus mengalami peningkatan. Komnas Perempuan (2024) menyebutkan bahwa tercatat sebanyak 5.428 kasus pengaduan kekerasan psikis terhadap perempuan yang diterima oleh Komnas Perempuan dan lembaga layanan lainnya sepanjang tahun 2023. Angka tersebut mengalami kenaikan sebanyak 291 kasus bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Komnas Perempuan, 2023). Melihat dari data statistik yang ada, sebanyak 75.16% kasus kekerasan psikis terjadi dalam ranah personal yang bersifat intim (Komnas Perempuan, 2024), seperti dalam hubungan pacaran dan pernikahan (Kementerian PPPA, 2024).

Kementerian PPPA (2024) melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menampilkan lebih lanjut bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran mencapai angka kasus yang lebih tinggi (2.613 kasus) bila dibandingkan dengan angka kasus kekerasan dalam hubungan pernikahan (2.321 kasus). Mendukung data tersebut, Komnas Perempuan (2024) juga menyampaikan informasi yang selaras bahwa Kekerasan dalam Pacaran (KDP) dan Kekerasan Mantan Pacar (KMP) mencapai 978 kasus sepanjang 2023, sementara kekerasan terhadap istri mencapai 674 kasus. Adapun dilihat dari segi usia, Komnas Perempuan (2024) menyebutkan bahwa sebagian besar kasus kekerasan dalam ranah personal dialami oleh korban remaja dan dewasa awal dengan rentang usia 18-40 tahun.

WHO (2022) mengungkapkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pasangan intim atau *intimate partner violence* (IPV) merupakan bentuk kekerasan yang paling umum terjadi pada perempuan dan dapat berdampak buruk bagi kesehatan mental korban. Sejauh ini, tercatat sebanyak 641 juta perempuan dewasa

maupun anak-anak di seluruh dunia telah menjadi korban IPV, baik dalam bentuk fisik maupun psikis (WHO, 2022). Prevalensi global IPV menyoroti pentingnya penelitian yang sedang berlangsung untuk lebih memahami, mengelola, dan mencegah fenomena tersebut sebagai salah satu upaya dalam memantau dan mewujudkan poin SDGs 5.2.1 mengenai “*eliminate violence against women and girls*” (Sardinha et al., 2022).

Berbagai penelitian mengenai isu kekerasan psikis yang terjadi pada pasangan intim telah berkembang akhir-akhir ini sejalan dengan meningkatnya angka kasus yang terjadi (Follingstad, 2011; Follingstad & Rogers, 2014). Salah satu bentuk kekerasan psikis yang semakin mendapat banyak perhatian, baik dalam literatur ilmiah maupun media sosial, yaitu *gaslighting* (Hightower, 2017; Johnson et al., 2021). Calef dan Weinshel (1981) mendefinisikan *gaslighting* sebagai upaya seorang individu untuk memengaruhi penilaian individu lain dengan membuat individu tersebut meragukan keabsahan penilaiannya sendiri. Pola perilaku ini melibatkan strategi manipulasi pikiran seperti penyangkalan, kebohongan, dan kontradiksi secara terus-menerus yang dilakukan oleh pelaku (*gaslighter*) terhadap korban (*gaslightee*) sebagai individu target (Petric, 2018). Pelaku juga seringkali menuduh korban bahwa reaksi yang dikeluarkannya terlalu berlebihan, seperti yang digambarkan dalam kalimat berikut “*It wasn't such a big deal, please calm down*” (Johnson et al., 2021). Pada gilirannya, akan timbul keraguan dan destabilisasi keyakinan pada diri korban sehingga mereka mempertanyakan rasionalitas, ingatan, persepsi, serta kemampuan mereka sendiri (Hassan, Iqbal, & Hassan, 2022; Petric, 2018; Weintraub, 2021).

Gaslighting merupakan jenis pelecehan psikologis dan emosional yang dapat dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, tetapi sebagian besar dilakukan secara terselubung sehingga tidak tampak seperti pelecehan (Simon, 2011; Stern, 2007). Calef dan Weinshel (1981) mengungkapkan bahwa perilaku *gaslighting* bekerja melalui proses yang mirip dengan identifikasi proyektif. Dalam hal ini, pelaku akan memproyeksikan kecemasannya pada korban dan kemudian memanipulasi mereka untuk mengidentifikasi diri mereka sesuai dengan realitas yang tersirat dalam proyeksi tersebut. Umumnya, pelaku memiliki kekuasaan (*power*) yang lebih besar daripada korban, sementara korban memiliki

ketergantungan yang besar terhadap pelaku (Abramson, 2014), serta cenderung mengidealkan pelaku (Bhatti et al., 2021). Kekuasaan yang dimiliki oleh pelaku membuat mereka selalu berupaya untuk mempertahankan kontrol dalam hubungannya guna menutupi kecemasan yang mungkin dirasakannya. Adapun ketergantungan yang dimiliki oleh korban membuat mereka selalu berupaya untuk mendapatkan persetujuan atas realitas persepsi mereka dari pelaku. Stern (2007) menyebut pola hubungan seperti ini sebagai “efek *gaslighting*”.

Gaslighting merupakan fenomena sosial yang dapat terjadi pada siapa saja dalam berbagai lingkup hubungan, baik hubungan percintaan (March et al., 2023), pertemanan (Dickson, Ireland, & Birch, 2023), pekerjaan (Dimitrova, 2021), keluarga (Riggs & Bartholomaeus, 2018), bahkan hingga politik (Sahda et al., 2021). *Gaslighting* juga dapat terjadi secara bersamaan atau saling beriringan dengan tindakan kekerasan berbasis gender lainnya, seperti kekerasan fisik, seksual, dan ekonomi (Mukhtar, 2023; Sweet, 2019). Stern (2007) menyebutkan bahwa tindakan *gaslighting* dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menjadi korban *gaslighting* daripada laki-laki (Klein, Li, & Wood, 2022).

Partisipasi jangka panjang dalam peristiwa *gaslighting* dapat menyebabkan pengaruh negatif terhadap hubungan dan kesehatan psikologis individu di dalamnya (Stern, 2007). Petric (2021) mengungkapkan bahwa tindakan *gaslighting* mampu merusak kognitif dan emosional korban. Selain itu, konsekuensi dari tindakan *gaslighting* juga dapat membuat korban kehilangan rasa percaya diri, harga diri, pandangan, dan keberaniannya (Stern, 2007). Korban tidak lagi mampu membuat keputusan kecil sekalipun, melainkan cenderung menerima dan mempercayai keputusan atau pandangan pelaku (Hassan, Iqbal, & Hassan, 2022). Ketergantungan yang dimiliki oleh korban terhadap pelaku pada akhirnya akan mengikis sumber daya yang mereka miliki untuk keluar dari hubungan tersebut sehingga mereka terjebak dalam hubungan *gaslighting* yang berkepanjangan (Sweet, 2019).

Sebagai salah satu fenomena kekerasan psikis yang mampu memberikan efek negatif terhadap korban, penelitian mengenai *gaslighting* perlu mendapatkan perhatian lebih, terutama di Indonesia sebagai negara dengan angka kasus kekerasan psikis dalam ranah personal yang cukup tinggi (Komnas Perempuan,

2023). Sampai saat ini, peneliti menemukan setidaknya terdapat 10 penelitian yang secara eksplisit membahas mengenai topik *gaslighting* di Indonesia sebagai topik utama. Keseluruhan penelitian tersebut dirangkum dalam sebuah metrik sederhana berdasarkan studi literatur melalui *google scholars* dengan kata kunci seperti: “*fenomena gaslighting di Indonesia*”, “*dinamika gaslighting di Indonesia*”, “*alat ukur gaslighting di Indonesia*”, dll. Dari sejumlah penelitian yang tersedia, 70% di antaranya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan/atau studi kasus (Dayita, 2024; Maulidina, 2022; Muflihah, & Naqiyah, 2022; Sahda et al., 2021; Saskara & Anggriawan, 2023; Sengkey & Illahibaccus-Sona, 2024; Tjiu, 2022), sementara 20% lainnya menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *design based research* (Herawati, 2023) dan *bibliometric analysis* (Budiyanti & Herlambang, 2024), adapun 10% sisanya tidak dapat diketahui karena adanya keterbatasan akses yang dimiliki (Sulistio, 2020).

Melihat dari data yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai *gaslighting* di Indonesia lebih didominasi oleh penelitian kualitatif, dan penggunaan instrumen kuantitatif yang valid serta reliabel untuk mengukur pengalaman *gaslighting* secara komprehensif pada korban di Indonesia masih sangat minim. Meskipun begitu, pengembangan instrumen ini sudah mulai dilakukan di beberapa negara lainnya. Robin Stern dalam bukunya yang berjudul “*The Gaslight Effect*”, telah menampilkan 20 item pernyataan untuk mengukur pengalaman *gaslighting* dalam konteks hubungan interpersonal secara keseluruhan (hubungan dengan pasangan intim, teman sebaya, dan rekan kerja). Alat ukur tersebut diberi nama “*The Gaslight Questionnaire*” (GQ; Stern, 2007). GQ pertama kali dibuat dalam bahasa Belanda, dan dalam perkembangannya telah diadaptasi ke dalam bahasa Urdu (Hassan, Iqbal, & Hassan, 2022). GQ juga telah digunakan dalam beberapa penelitian, baik sebagai instrumen utama (Miano, Bellomare, & Genova, 2021), maupun sebagai acuan pengembangan instrumen baru (Graves & Samp, 2021). Sayangnya, GQ yang dikembangkan oleh Stern tidak memiliki ketelitian metodologis seperti uji validitas, reliabilitas, serta properti psikometri lainnya yang jelas (Kukreja & Pandey, 2023).

Menanggapi keterbatasan alat ukur yang tersedia dan kebutuhan yang mendesak akan instrumen psikometri yang valid dan dapat diandalkan, Bhatti et al.

(2021) mengkonstruksi alat ukur baru yang diberi nama “*Victim Gaslighting Questionnaire (VGQ)*”. VGQ dikembangkan dalam bahasa Inggris dan ditujukan pada 150 sampel perempuan (rentang usia 18-40 tahun) dengan mengacu pada “*the knot theory of mind*” milik Petric (2018) dan *focus group discussion (FGD)* yang dilakukan bersama 8 perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Pakistan. VGQ dikembangkan dengan tujuan untuk mengukur tingkat keparahan *gaslighting* pada korban dalam konteks hubungan interpersonal. VGQ terdiri atas 14 item ($\alpha = 0.934$) dengan 2 dimensi, yaitu “*peer disagreement*” ($\alpha = 0.927$) dan “*loss of self-trust*” ($\alpha = 0.854$). Pada tahun 2023, VGQ digunakan sebagai instrumen utama dalam penelitian milik Aðalsteinsdóttir (2023).

Pada perkembangan selanjutnya, Kukreja dan Pandey (2023) mengembangkan sebuah alat ukur baru untuk mengukur *gaslighting* yang lebih difokuskan dalam konteks hubungan kerja dari atasan kepada bawahan. Alat ukur tersebut diberi nama “*Gaslighting at Work Questionnaire (GWQ)*”. GWQ dikembangkan dalam bahasa Inggris dan terdiri atas 12 item ($\alpha = 0.910$) dengan 2 dimensi, yaitu “*trivialization*” ($\alpha = 0.925$) dan “*affliction*” ($\alpha = 0.876$). Pada tahun yang sama, Dickson, Ireland, dan Birch (2023) juga mengembangkan sebuah alat ukur *gaslighting* yang diberi nama “*Gaslighting Behaviour Questionnaire (GBQ)*”. GBQ dikembangkan dalam bahasa Inggris dan terdiri atas 10 item pernyataan untuk mengukur korban dan pelaku *gaslighting* (rentang usia 18-72 tahun) dalam tiga konteks hubungan, yaitu pasangan intim, rekan kerja, dan teman dekat. GBQ terdiri atas 2 dimensi yang berbeda pada masing-masing konteks hubungan. Konsistensi internal GBQ berkisar antara $\alpha = 0.86$ hingga 0.95.

Dari sejumlah alat ukur yang tersedia, alat ukur VGQ milik Bhatti et al. (2021) dianggap paling sesuai dengan hasil identifikasi fenomena *gaslighting* di Indonesia berdasarkan eksplorasi penelitian kualitatif yang telah dilakukan oleh Muflihah dan Naqiyah (2022) serta Tjiu (2022). Muflihah dan Naqiyah (2022) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pola perilaku *gaslighting* ditunjukkan melalui tindakan pelaku yang selalu memegang kendali atau kontrol dalam setiap pengambilan keputusan korban. Kontrol tersebut membuat korban berpikir bahwa keputusan pelaku adalah yang paling tepat sehingga korban merasa kesulitan untuk mempertahankan persepsinya sendiri.

Tjiu (2022) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa tindakan *gaslighting* juga berpengaruh terhadap penurunan *self-esteem* korban. Penurunan *self-esteem* ini dipengaruhi oleh tindakan pelaku yang seringkali menyalahkan korban dan menumbuhkan keraguan pada diri korban mengenai kebenaran ucapan korban. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil wawancara korban yang mengatakan bahwa “*Saya merasa tidak percaya diri dan mempertanyakan kebenaran dari tindakan dan ucapan saya*”, “*Saya merasa telah bertindak terlalu berlebihan*”, “*Saya selalu merasa bersalah dan meminta maaf lebih dulu setiap kali ada masalah agar saya tidak kehilangan dia*”, serta “*Dia meyakinkan saya bahwa hanya dialah yang bisa mengerti saya*”. Respons dan pemikiran tersebut menunjukkan bahwa korban yang mengalami *gaslighting* cenderung merasa tidak percaya diri, menyalahkan dirinya sendiri (*self-blame*), mempertanyakan kredibilitas dan kompetensi dirinya, serta merasa bahwa dirinya telah bertindak terlalu berlebihan (Tjiu, 2022). Temuan ini sejalan dengan dimensi *peer disagreement* pada alat ukur VGQ yang dalam pengertiannya mengacu pada tindakan pelaku yang selalu menyalahkan korban atas segala sesuatu yang dilakukannya, serta dimensi *loss of self-trust* yang mengacu pada hilangnya kepercayaan korban terhadap kemampuannya untuk membuat keputusan, melakukan penilaian, melihat realitas, dan lainnya (Bhatti et al., 2021).

Adanya kesesuaian antara identifikasi fenomena *gaslighting* yang terjadi di Indonesia dengan dimensi yang tercantum pada alat ukur VGQ menjadi dasar utama bagi peneliti untuk menggunakan alat ukur ini sebagai tindak lanjut dalam mengevaluasi tingkat keparahan pengalaman *gaslighting* yang dialami oleh korban di Indonesia. Di samping adanya kesesuaian tersebut, alat ukur VGQ juga memiliki kualitas properti psikometri dengan koefisien reliabilitas yang sangat baik, serta dikembangkan atas keresahan Bhatti et al. (2021) mengenai tingginya angka kasus kekerasan terhadap perempuan di Pakistan sebagai negara patriarki. Keresahan seperti ini juga tampaknya terjadi di Indonesia yang dapat dilihat melalui data kasus kekerasan terhadap perempuan yang meningkat di setiap tahunnya sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya (Komnas Perempuan, 2023).

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan sebelumnya, baru-baru ini peneliti menemukan adanya satu penelitian di Indonesia yang telah mengadaptasi

alat ukur VGQ untuk kepentingan pembuatan *website* bantu diri bagi peserta didik SMA yang menjadi korban *gaslighting* (Herawati, 2023). Namun, prosedur pengadaptasian dan pengujian hasil adaptasi yang dilakukan pada penelitian tersebut tampaknya masih terdapat keterbatasan. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan evaluasi ahli yang hanya menggunakan 1 ahli saja sehingga berpotensi menghasilkan pengujian yang rawan bias. Selain itu, tidak dilampirkan pula analisis faktor untuk menunjukkan kesesuaian antara model yang diadaptasi dengan model aslinya, padahal analisis faktor dibutuhkan sebagai kerangka kerja analitik yang kuat untuk mengevaluasi kesetaraan model pengukuran pada studi lintas budaya (Brown & Moore, 2012). Oleh karenanya, dibutuhkan penelitian yang lebih komprehensif lagi mengenai alat ukur ini di Indonesia. Meskipun begitu, angka validitas dan reliabilitas yang baik dari hasil penelitian sebelumnya tetap dapat menjadi bukti yang mendukung kesesuaian alat ukur ini dalam konteks populasi di Indonesia. Selain itu, hadirnya adaptasi, penerjemahan, dan validasi lintas bahasa juga merupakan langkah penting dan mendasar dalam menyelidiki fenomena psikologis atau sosial lintas budaya (Hassan, Iqbal, & Hassan, 2022). Dalam hal kesesuaian fenomena yang terjadi, adaptasi alat ukur juga lebih direkomendasikan untuk dilakukan dibandingkan dengan pengembangan alat ukur baru mengingat prosedur adaptasi alat ukur dapat lebih menghemat biaya dan waktu yang digunakan (Paula et al., 2014).

Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk mengadaptasi alat ukur VGQ secara ketat sebagai upaya dalam menjawab kebutuhan yang ada. Penelitian adaptasi ini secara khusus dan terfokus ditujukan untuk populasi perempuan pada rentang usia 18-40 tahun, serta pernah mengalami kekerasan dalam hubungan romantis yang sedang atau pernah dijalaninya, dalam hal ini yaitu hubungan pacaran, mengingat angka kasus kekerasan dalam hubungan pacaran di Indonesia menempati posisi tertinggi dengan jumlah terbanyak (Kementerian PPPA, 2024; Komnas Perempuan, 2024). Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengevaluasi tingkat keparahan *gaslighting* yang dialami korban dalam hubungan romantis pacaran di Indonesia secara andal. Selain itu, adaptasi alat ukur ini juga diharapkan dapat membuka wadah baru dalam penelitian kuantitatif mengenai *gaslighting* di tengah dominasi penelitian kualitatif yang telah

ada di Indonesia sehingga hasil penelitian ini dapat dipergunakan dengan lebih luas lagi. Guna menghasilkan adaptasi alat ukur yang baik dan berkualitas, peneliti akan menggunakan panduan *cross-cultural adaptation of psychological instruments* milik Borsa, Damásio, dan Bandeira (2012).

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan yang berusaha dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas isi dari alat ukur *Victim Gaslighting Questionnaire* (VGQ) versi adaptasi?
2. Apakah alat ukur *Victim Gaslighting Questionnaire* (VGQ) versi adaptasi akan menghasilkan kualitas item yang baik seperti versi aslinya setelah melalui tahap pengujian analisis item?
3. Apakah alat ukur *Victim Gaslighting Questionnaire* (VGQ) versi adaptasi akan menghasilkan model yang fit seperti versi aslinya setelah melalui tahap pengujian analisis faktor?
4. Bagaimana validitas konvergen, divergen, dan diskriminan dari alat ukur *Victim Gaslighting Questionnaire* (VGQ) versi adaptasi?
5. Bagaimana reliabilitas alat ukur *Victim Gaslighting Questionnaire* (VGQ) versi adaptasi yang diuji dengan menggunakan pendekatan *Cronbach's alpha*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diajukan, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu memperoleh hasil adaptasi *Victim Gaslighting Questionnaire* (VGQ) yang efektif, dan secara psikometri valid serta dapat diandalkan sebagai langkah untuk mengevaluasi dan/atau mengukur tingkat keparahan korban *gaslighting* dalam konteks hubungan romantis pacaran di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian kuantitatif mengenai *gaslighting* di tengah dominasi penelitian kualitatif yang ada di

Indonesia melalui hadirnya adaptasi alat ukur yang valid dan dapat diandalkan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wadah bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi *gaslighting* dengan kemungkinan variabel lain sehingga pemahaman dan literatur pengetahuan mengenai konsep *gaslighting* dapat lebih luas lagi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi para psikolog atau praktisi psikologi lainnya dalam mengevaluasi pengalaman seorang individu yang mengalami *gaslighting* dan mengukur seberapa besar tingkat keparahannya sehingga memungkinkan mereka untuk memberikan bantuan, edukasi, dan perawatan khusus bagi korban.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri atas lima bab, penjelasan lebih rinci dari masing-masing bab sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat pendahuluan dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, pertanyaan yang menjadi dasar penelitian, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis dari penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat kajian pustaka dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai konsep dasar *gaslighting*, adaptasi alat ukur, dan analisis psikometri terhadap alat ukur yang diadaptasi.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat metode penelitian yang digunakan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil pengolahan dan analisis data yang disusun berdasarkan setiap prosedur penelitian yang dilakukan, pembahasan lebih

lanjut berdasarkan hasil yang didapatkan dengan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, serta keterbatasan penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini memuat pemaparan mengenai kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian, implikasi, serta rekomendasi dari hasil penelitian yang didapatkan untuk penelitian selanjutnya.